

Strategi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Pada Serial *Tilik The Series*

Sulistiyorini¹, Tri Kurnia Febiyanti²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: sulistiyorini@students.untidar.ac.id^{1*},

trikurniafebiyanti@students.untidar.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 19 Januari 2026

Revised : 29 Februari 2026

Accepted: 15 Maret 2026

Published: 25 April 2026

Keywords: Cooperative Principle, Maxim Violations, *Tilik The Series*

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama, Pelanggaran Maksim, *Tilik The Series*

Abstract

Language use in audiovisual media does not merely function as a means of conveying messages literally, but also contains implicit meanings that can be examined through pragmatic analysis. One of the key concepts in pragmatics is the cooperative principle proposed by Paul Grice, which consists of four maxims: quantity, quality, relevance, and manner. In actual communication practices, these maxims are not always strictly observed, as speakers often intentionally violate them to generate certain implicatures. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of utterances in the dialogue of *Tilik the Series*, collected through observation, note-taking, and documentation in the form of dialogue transcripts. The data were analyzed by identifying utterances that contain maxim violations, classifying them based on the types of maxims violated, and interpreting the implicatures arising from such violations. The findings reveal that the dialogue in the series contains various forms of maxim violations, particularly those related to quantity, quality, relevance, and manner. These violations are utilized as communicative strategies to convey implicit meanings, construct character traits, and create humorous as well as socially critical effects within the conversation. Therefore, maxim violations in *Tilik the Series* play a significant pragmatic role in shaping meaning and the dynamics of interaction among characters.

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan secara langsung, tetapi juga mengandung makna implisit yang dapat dianalisis melalui kajian pragmatik. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice, yang meliputi empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam praktik komunikasi, keempat maksim tersebut tidak selalu dipatuhi, karena penutur kerap melakukan pelanggaran secara sengaja untuk menghasilkan implikatur tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam dialog *Tilik the Series* yang diperoleh melalui teknik simak, catat, serta dokumentasi dalam bentuk transkrip dialog. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung pelanggaran maksim, mengelompokkan data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, serta menafsirkan implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam serial tersebut mengandung berbagai bentuk pelanggaran maksim, terutama pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran ini dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan makna tersirat, membangun karakter tokoh, serta menghadirkan

unsur humor dan kritik sosial dalam percakapan. Oleh karena itu, pelanggaran maksim dalam dialog Tilik the Series memiliki peran pragmatik yang signifikan dalam membentuk makna serta dinamika interaksi antar tokoh.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan berbagai hal, seperti informasi, ide, maupun perasaan kepada orang lain. Dalam proses tersebut, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama ini mencakup kesesuaian antara tuturan yang disampaikan dengan situasi serta konteks percakapan yang melatarinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan komunikasi. Kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks ini dikenal dengan istilah pragmatik.

Dalam ranah pragmatik, terdapat konsep penting yang berkaitan dengan keberlangsungan komunikasi, yaitu prinsip kerja sama yang diperkenalkan oleh Paul Grice. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa setiap individu yang terlibat dalam percakapan akan berusaha memberikan kontribusi yang sesuai agar interaksi berjalan secara efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, Grice mengemukakan empat pedoman dasar yang dikenal sebagai maksim percakapan, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas mengatur agar informasi yang diberikan tidak berlebihan maupun kurang dari yang dibutuhkan. Maksim kualitas menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan informasi. Maksim relevansi mengharuskan setiap tuturan tetap berada dalam jalur topik pembicaraan, sedangkan maksim cara berkaitan dengan kejelasan penyampaian agar tidak menimbulkan ambiguitas.

Meskipun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari, keempat pedoman tersebut tidak selalu dipatuhi secara konsisten. Penutur sering kali menyimpang dari maksim yang ada dengan berbagai tujuan tertentu. Penyimpangan tersebut dapat muncul untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor, sindiran, atau bahkan untuk menghindari penyampaian jawaban secara langsung. Walaupun terjadi pelanggaran, komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik karena mitra tutur mampu menafsirkan maksud yang tersembunyi di balik tuturan tersebut melalui konteks yang menyertainya.

Fenomena penyimpangan terhadap prinsip kerja sama tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga banyak muncul dalam media audiovisual. Media seperti

film, program televisi, hingga serial web kerap menampilkan dialog yang merepresentasikan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tayangan yang dapat dijadikan objek kajian adalah serial Tilik the Series. Serial ini menghadirkan berbagai percakapan antar tokoh yang mencerminkan realitas komunikasi sosial, sehingga berpotensi mengandung beragam bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan.

Kajian mengenai prinsip kerja sama telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Citra dan Fatmawati (2021) dalam program *Mata Najwa* di Trans7 menunjukkan bahwa dari 271 tuturan yang dianalisis, ditemukan 83 tuturan yang tidak mematuhi maksim percakapan. Bentuk pelanggaran tersebut mencakup keempat jenis maksim, dengan dominasi pada maksim kuantitas akibat kecenderungan penutur memberikan informasi secara berlebihan. Penelitian lain oleh Ramli, Munawarah, dan Fitriani (2020) yang mengkaji interaksi dalam talk show radio di Banda Aceh menunjukkan bahwa dari 110 data tuturan, sebanyak 64 tuturan memenuhi prinsip kerja sama, sedangkan 46 tuturan lainnya menunjukkan penyimpangan. Pelanggaran tersebut terutama terjadi pada maksim kuantitas dan relevansi, yang ditandai dengan adanya informasi tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan topik pembicaraan.

Penelitian selanjutnya oleh Lestari dan Yuniawan (2020) terhadap *Preman Pensiun The Movie* menemukan bahwa dialog dalam film tersebut mengandung baik kepatuhan maupun pelanggaran terhadap maksim percakapan. Pelanggaran yang cukup dominan terjadi pada maksim kualitas dan relevansi, yang digunakan untuk menghadirkan efek humor serta sindiran dalam dialog. Sementara itu, penelitian Arvianto (2019) dalam acara komedi *Extravaganza* menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dimanfaatkan sebagai strategi untuk membangun unsur kelucuan dalam percakapan. Bentuk pelanggaran yang paling sering muncul adalah pada maksim kualitas dan kuantitas, terutama melalui penyampaian informasi yang dilebih-lebihkan atau tidak sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasyim, Rosita, dan Pancarrani (2025) pada podcast *Warung Kopi (PWK)* bersama dr. Tirta menunjukkan bahwa dalam interaksi antara pembawa acara dan narasumber terdapat berbagai bentuk pelanggaran maksim, khususnya pada maksim relevansi dan cara. Hal ini disebabkan oleh sifat percakapan yang spontan, sehingga respons yang diberikan sering kali tidak langsung menjawab pertanyaan atau disampaikan dengan cara yang kurang terstruktur.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan terhadap prinsip kerja sama merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam berbagai bentuk media komunikasi. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti pelanggaran

maksim dalam dialog serial *Tilik The Series* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam dialog pada serial tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks penggunaan tuturan dalam suatu percakapan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam tuturan secara lebih komprehensif sesuai dengan situasi komunikasi yang melatarinya. Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog yang terdapat dalam serial *Tilik the Series*. Sementara itu, data penelitian berupa tuturan yang terindikasi mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice. Fokus analisis diarahkan pada tuturan yang menunjukkan penyimpangan terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam percakapan antar tokoh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak secara cermat dialog dalam serial tersebut guna menemukan tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah proses penyimak, peneliti melakukan teknik catat dengan menuliskan tuturan-tuturan yang diduga mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam kajian linguistik, teknik simak dan catat merupakan metode yang umum digunakan untuk memperoleh data berupa tuturan yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015). Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dialog agar memudahkan proses pengolahan dan analisis data.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian percakapan yang menunjukkan adanya indikasi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Kedua, data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketiga, data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara menyeluruh berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam *Tilik the Series*, ditemukan sejumlah tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice. Pelanggaran tersebut mencakup empat jenis maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Data diperoleh dari tuturan para tokoh yang ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan konteks percakapan yang berlangsung. Setiap tuturan kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis pelanggaran maksim sesuai dengan karakteristiknya, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk pelanggaran yang muncul dalam dialog.

Hasil analisis terhadap dialog dalam *Tilik the Series* menunjukkan adanya sejumlah tuturan yang tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Grice. Ketidaksesuaian tersebut tampak dalam bentuk pelanggaran terhadap empat jenis maksim percakapan, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan para tokoh yang telah ditranskripsikan, kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks percakapan yang melatarbelakanginya. Setiap tuturan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori pelanggaran maksim berdasarkan ciri-ciri yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi variasi bentuk pelanggaran yang terdapat dalam dialog.

Hasil Analisis

No	Dialog	Jenis Pelanggaran Maksim	Analisis/Penjelasan
1	Ibu 1: “Lha, sekarang jadinya si dian kemana?!” Ibu 2: “Dia lagi! Ilang tuh! Entah kemana! Katanya pindah kerja keluar kota tapi gak tau bener apa engga. orang sampai skarang juga ga gatau gimana kabarnya!” Ibu 1: “Iya kah? Paling juga ngibuuuuul! Aku sih ga percaya”	Kualitas	Dialog ini melanggar maksim kualitas karena penutur menyampaikan informasi yang tidak pasti kebenarannya serta tidak didukung oleh bukti yang jelas. Penggunaan kata “katanya” menunjukkan bahwa informasi tersebut bersifat tidak pasti atau hanya berdasarkan hearsay. Selain itu, pernyataan “paling juga ngibul” semakin menegaskan adanya spekulasi tanpa dasar yang kuat.

			Dalam prinsip kerja sama Paul Grice, penutur seharusnya menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Tuturan ini menunjukkan kecenderungan penyebaran gosip yang dapat membentuk persepsi negatif terhadap tokoh yang dibicarakan.
2	Bu Tri : “Ini namanya dayang sumbi bikin lodeh tempe” Bu Tri : “Apa tuh bu tri?” Bu Tri: Gimana lagi bisanya cuma segini” Bu Tejo: “Halah gapapa”	Cara	Tuturan “ini namanya dayang sumbi bikin lodeh tempe” melanggar maksim cara karena disampaikan secara tidak jelas dan membingungkan. Dalam maksim cara penutur harus menyampaikan informasi dengan jelas, mudah dipahami, dan tidak ambigu. Dalam dialog ini, penjelasan yang diberikan tidak menjawab pertanyaan secara langsung, bahkan menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur. Ungkapan yang digunakan tidak memiliki makna yang jelas dalam konteks percakapan, sehingga menghambat pemahaman komunikasi.
3	Ibu 1: “Yang tadi, integritas” Ibu 2 : “Apa itu?” Ibu 1: “Integritas itu jika tinkir nyium klawu” Ibu 2 : “Kok bisa?!”	Kualitas dan cara	Terjadi pelanggaran terhadap maksim cara sekaligus maksim kualitas dalam dialog ini. Dari segi kualitas, definisi “integritas” yang disampaikan tidak benar dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya,

	Ibu 1: “Makanya mikir, banyak baca buku!”		sehingga tidak memenuhi prinsip kejujuran dalam komunikasi. Dari segi cara, penjelasan yang diberikan juga tidak jelas dan cenderung membingungkan karena memakai istilah yang tidak sesuai dengan konsepnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak memberikan informasi yang akurat maupun mudah dipahami, sehingga melanggar dua prinsip sekaligus dalam teori Grice.
4	Bu Tejo: “Tapi, apa harus igini? Keluarga kita harus hamcur berantakan, hanya karena ini, pak?” Pak Tejo: “Aku pulang karna pengen mandi, rebahan, malah kamu ajak berantem!”	Relevansi	Dialog ini melanggar maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak menanggapi langsung pertanyaan atau pernyataan sebelumnya. Bu Tejo mengangkat isu serius mengenai kondisi keluarga, namun Pak Tejo justru merespons dengan keluhan pribadi yang tidak berkaitan langsung dengan inti permasalahan. Dalam prinsip kerja sama, setiap tuturan seharusnya relevan dengan topik pembicaraan agar komunikasi berjalan efektif. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya upaya untuk menghindari atau mengalihkan pembahasan.
5	Bu Tejo: Apa maksudmu pak?” Hartono: “Aku Cuma dangdutan biasa saja kok! Apasih?”	Kualitas	Tuturan “aku cuma dangdutan biasa saja” melanggar maksim kualitas karena terdapat indikasi bahwa penutur

	Bu Tejo: “Kamu pikir aku gatau cara kotor, u ganggu kampanyeku”		tidak sepenuhnya jujur atau berusaha menutupi fakta yang sebenarnya. Dalam konteks percakapan yang menunjukkan adanya konflik, pernyataan tersebut cenderung menjadi bentuk pembelaan diri yang belum tentu sesuai dengan realitas. Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang benar dan didukung bukti, namun dalam tuturan ini terdapat kemungkinan manipulasi informasi.
6	Anak Bu Lurah: “Kok kayaknya ada yg ketinggalan ya?” Tari: “Apa mas?” Anak Bu lurah: “Ini loh, senyummu, Tar”	Relevansi	Dialog ini melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan makna literal dari pertanyaan. Pertanyaan awal mengarah pada sesuatu yang bersifat nyata atau fisik, namun jawaban yang diberikan berupa ungkapan kiasan atau rayuan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban secara langsung. Namun, dalam konteks pragmatik, pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa ungkapan ketertarikan atau pendekatan secara halus.
7	Pak Tejo: “Har!nggak kayak gini caranta!” Hartoni: “Kenapa?”	Cara dan relevansi	Dialog ini melanggar maksim cara dan relevansi. Dari segi cara, tuturan seperti “cari air buat

	Pak Tejo: “Apa maksudmu?!” Hartono: “Tejo...kalo nggak ada istrimu, kamu cuma jadi orang yang limbung. Sana cari air buat ngaca! Daripada kamu malu, mending ikut aku saja”		ngaca” bersifat tidak langsung dan mengandung makna kiasan sehingga tidak disampaikan secara jelas. Dari segi relevansi, jawaban yang diberikan tidak secara langsung menjawab pertanyaan “apa maksudmu”, melainkan beralih menjadi serangan personal terhadap lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi, tetapi justru mengarahkan percakapan ke arah konflik.
--	---	--	--

Pembahasan

Hasil kajian terhadap dialog dalam Tilik the Series memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice muncul pada seluruh jenis maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Kemunculan pelanggaran tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan tujuan tertentu dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik berbahasa, penutur tidak selalu mengikuti kaidah percakapan secara kaku. Pelanggaran justru sering dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi dalam menyampaikan maksud tertentu. Meskipun demikian, percakapan tetap dapat berlangsung secara efektif karena mitra tutur mampu memahami konteks yang menyertainya. Dengan demikian, pelanggaran maksim tetap berkontribusi dalam membangun makna dalam interaksi.

Pelanggaran terhadap maksim kualitas tampak cukup dominan dalam data yang dianalisis. Hal ini terlihat dari tuturan yang mengandung informasi yang belum terverifikasi, seperti penggunaan ungkapan “katanya” atau bentuk dugaan lainnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam percakapan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan gosip, penutur cenderung menyampaikan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Selain itu, penyimpangan terhadap maksim kualitas juga berfungsi dalam membangun alur

percakapan. Tuturan semacam ini dapat memperkuat karakter tokoh yang memiliki kecenderungan berspekulasi. Dengan demikian, pelanggaran maksim kualitas tidak hanya menunjukkan ketidaktepatan informasi, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik dalam dialog

Pelanggaran maksim relevansi juga banyak ditemukan dalam percakapan antar tokoh. Beberapa tuturan menunjukkan respons yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik yang sedang dibahas. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya penutur untuk mengalihkan pembicaraan atau menghindari isu tertentu. Dalam konteks dialog, pelanggaran tersebut dapat menciptakan variasi dan dinamika dalam percakapan. Selain itu, ketidaksesuaian respons juga dapat memperlihatkan adanya konflik atau ketegangan antar tokoh. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi tidak hanya berfungsi sebagai penyimpangan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan interaksi dalam percakapan.

Pelanggaran terhadap maksim cara dan kuantitas juga ditemukan, meskipun tidak seintens maksim lainnya. Penyimpangan terhadap maksim cara terlihat pada penggunaan tuturan yang kurang jelas, ambigu, atau disampaikan secara tidak langsung, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur. Sementara itu, pelanggaran maksim kuantitas tampak melalui pemberian informasi yang terlalu banyak atau justru kurang dari yang dibutuhkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang bersifat natural, prinsip efisiensi informasi tidak selalu menjadi prioritas utama. Secara keseluruhan, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam dialog tidak menghambat pemahaman, melainkan menghasilkan implikatur yang dapat ditafsirkan sesuai konteks. Oleh karena itu, pelanggaran maksim dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikatif yang memperkaya makna dalam percakapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa dialog dalam Tilik the Series memperlihatkan adanya berbagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice, yang mencakup maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan tujuan komunikasi tertentu dalam percakapan. Di antara keempat jenis maksim, pelanggaran terhadap maksim kualitas dan relevansi tampak lebih dominan, khususnya melalui penyampaian informasi yang belum pasti serta respons yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Selain itu, pelanggaran maksim cara dan kuantitas juga ditemukan dalam bentuk tuturan yang kurang jelas maupun penyampaian informasi yang tidak proporsional.

Pelanggaran terhadap maksim tersebut menghasilkan implikatur yang memungkinkan mitra tutur menangkap makna tersirat dari tuturan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap prinsip kerja sama tidak selalu menghambat proses komunikasi, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Selain itu, pelanggaran tersebut juga berperan dalam membangun karakter tokoh, menciptakan efek humor, serta menghadirkan kritik sosial dalam dialog. Dengan demikian, prinsip kerja sama Grice dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat fleksibel, di mana pelanggarannya justru berkontribusi dalam memperkaya makna dan dinamika interaksi dalam percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, M., & Afriana, A. (2024). An analysis of Grice's cooperative principle in Rosé's YouTube interview. *Jurnal Basis*, 12(2).
- Arvianto, F. (2019). Analisis prinsip kerja sama dalam acara komedi *Extravaganza*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54–60.
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program *Mata Najwa* di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 437–445.
- Diliana, E. (2022). Conversational analysis of Grice's maxim theories on cooperative principles. *Arzusin Journal*, 2(5).
- Hasyim, I., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam podcast Warung Kopi (PWK) bersama dr. Tirta. *Jurnal Kajian Bahasa dan Komunikasi*, 2(1), 11–28.
- Herawati, A. (2013). The cooperative principle: Is Grice's theory suitable to Indonesian language culture? *Lingua Cultura*, 7(1), 43–48.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2020). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam film *Preman Pensiun The Movie*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 16–22.
- Ramli, Munawarah, I., & Fitriani, S. S. (2020). Pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama percakapan dalam talk show radio siaran di Banda Aceh. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 291–300.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Syafitri, Y. D. T., Budiarti, V., Simamora, A., & Aprilya, R. (2019). Examining various interpretations of Grice's cooperative principle. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 1(2), 95–101.